

BAB 5

PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian secara rinci terkait dengan tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi pengalaman perawat dalam melakukan EMS pada penanganan korban kecelakaan lalu lintas di RSUD Dr. Iskak Tulungagung. Pembahasan penelitian ini terdiri dari: interpretasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan implikasinya dalam pelayanan asuhan keperawatan khususnya dalam kasus kegawatdaruratan. Interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil temuan yang telah ada dengan dengan berbagai hasil penelitian lain serta studi *literature* yang telah dipaparkan sebelumnya. Keterbatasan pada penelitian ini dibahas dengan membandingkan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kondisi ideal yang seharusnya dapat dicapai. Sementara implikasi keperawatan pada penelitian ini diuraikan dengan mempertimbangkan pengembangan hasil penelitian ini bagi pendidikan, pelayanan dan penelitian di bidang keperawatan khususnya keperawatan dengan kasus kegawatdaruratan.

5.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil

Bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian berupa tema-tema dan sub tema yang muncul dari analisis data yang telah dilakukan. Diperoleh delapan tema inti dalam penelitian ini yaitu: termotivasi untuk memberikan penanganan yang terbaik, mengupayakan kekompakan tim untuk mempermudah penanganan, merasakan pertentangan dalam diri ketika menangani korban, merasakan munculnya semangat positif dalam diri, melayani dengan sepenuh hati yang diwujudkan dengan mengutamakan korban, mengalami penerimaan yang buruk dari masyarakat, mengalami adanya keterbatasan sumber daya yang

membuat penanganan menjadi lebih sulit, mendambakan pelayanan yang akurat oleh tim yang kompeten, dan merasa meningkatnya kepercayaan masyarakat yang mengetahui TEMS. Tema-tema tersebut akan diuraikan pada interpretasi data dan diskusi hasil sebagai berikut:

5.1.1. Menganggap sangat penting memberikan penanganan yang terbaik

Korban kecelakaan lalu lintas mengalami adanya trauma akibat kejadian kecelakaan lalu lintas. Penatalaksanaan yang mudah untuk diimplementasikan menjadi hal yang penting untuk menangani korban kecelakaan lalu lintas (ATLS, 2015). Penanganan korban kecelakaan lalu lintas memerlukan suatu mekanisme yang terintegrasi dari tempat kejadian hingga ke layanan kesehatan seperti bentuk pelayanan EMS (Djaja et al., 2016).

Di Indonesia sedang dikembangkan layanan EMS untuk menangani korban kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan penelitian ini, perawat yang tergabung pada layanan EMS sepenuhnya sadar jika tindakan yang dilakukan di EMS merupakan tindakan penanganan kepada korban kecelakaan lalu lintas yang harus dilakukan secara fokus pada penanganan bagi pasien dan memberikan penanganan yang terbaik pula. Hal tersebut memberikan motivasi kepada perawat untuk dapat memberikan penanganan yang terbaik bagi korban kecelakaan lalu lintas.

Motivasi yang muncul dari perawat merupakan suatu dorongan dari dalam diri perawat. Perawat yang tergabung dalam layanan EMS merasa harus mempersiapkan dan menciptakan kondisi untuk perawatan dan untuk mencapai perawatan yang dekat dengan pasien yang membutuhkan penanganan gawat darurat di luar rumah sakit. Perawat juga merasa harus mempersiapkan dan menciptakan kondisi untuk melakukan Asuhan Keperawatan dan menciptakan keadaan yang nyaman bagi pasien dan orang terdekat pasien. Rasa tanggung jawab merupakan sebuah fenomena yang kompleks, dengan perspektif caring,

muncul dari pertemuan dengan keadaan manusia yang unik (Holmberg & Fagerberg, 2010).

5.1.2. Mengupayakan kekompakan tim untuk mempermudah penanganan

Perawat yang tergabung dalam layanan EMS akan memerlukan adanya koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam melakukan penanganan korban kecelakaan lalu lintas. Penelitian menyatakan bahwa perawat merasa memerlukan adanya kerjasama tim. Perawat merasa mudah untuk melakukan tindakan apabila didukung dengan adanya pihak-pihak lain yang mendukung dan mengerti tentang tindakan yang akan dilakukan oleh perawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Bigham et al. (2010) menyatakan bahwa personel yang melakukan layanan EMS yang mengaplikasikan sebuah urutan prosedur akan merasakan adanya hambatan terkait dengan pengambilan keputusan karena bekerja sama dengan banyak pihak terkait. Latar belakang pendidikan personel juga menjadi hal yang dapat mempengaruhi dalam capaian utama layanan, sehingga hal tersebut harus dipertimbangkan dalam pengembangan layanan EMS (Gondocs et al., 2009).

Personel EMS juga menyatakan bahwa tim yang terdiri dari multidisipliner akan memiliki tanggungjawab serta persepsi yang berbeda sehingga dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi (Berben et al., 2012). Sedangkan jika tim yang terdiri dari tenaga yang ahli akan mampu mengidentifikasi permasalahan dan menangani pasien secara cepat sehingga penanganan korban dapat diberikan secara maksimal (Smith, 2013).

5.1.3. Merasakan pertentangan dalam diri ketika menangani korban

Perawat yang tergabung dalam layanan EMS akan menjumpai berbagai macam hal di lokasi kejadian yang terkadang tidak ditemukan pada layanan intra RS. Perawat merasakan kecewa terhadap diri sendiri karena tidak mampu

menolong korban, kasihan ketika mendapati korban kecelakaan sudah tidak bernyawa dan merasa kasihan saat menemukan rekan sejawat menjadi korban kecelakaan itu sendiri. Selain itu perawat merasakan adanya kepanikan, merasa mendapat tekanan, dan merasa terganggu karena masyarakat yang tidak paham.

Aminizadeh (2014) menyatakan ketika melakukan penanganan kepada pasien akan merasakan adanya tekanan akibat adanya permasalahan kultural yang ada di masyarakat. Beberapa tenaga kesehatan yang bertugas di EMS juga menyatakan memiliki pengalaman menerima adanya gangguan berupa verbal maupun intimidasi ketika sedang melakukan penanganan di tempat kejadian sehingga mempengaruhi penanganan (Bigham, 2014).

5.1.4. Merasakan munculnya semangat dalam diri

Perawat yang tergabung dalam layanan EMS akan menjumpai berbagai macam hal di lokasi kejadian yang terkadang tidak ditemukan pada layanan intra RS. Adanya koordinasi yang baik dengan pihak lain seperti polisi saat melakukan penanganan di tempat kejadian akan membuat perawat merasa nyaman melakukan tindakan seperti di RS. Perawat juga merasa senang melakukan tindakan di EMS karena dapat menemui berbagai macam kasus yang ada dan merasa bersyukur dapat dipercaya oleh masyarakat untuk dapat membantu orang lain, khususnya korban kecelakaan lalu lintas.

Romanzini dan Bock (2010) menyatakan bahwa perawat yang bekerja di EMS merasa aman, siap dan termotivasi untuk bekerja dan mereka juga mengalami perasaan yang beragam seperti kasih sayang, rasa syukur, marah, kasihan, kesedihan dan kecemasan. Pengakuan dan keadaan yang memungkinkan perawat membantu memulihkan keadaan orang yang dalam keadaan gawat darurat memberi motivasi pada perawat untuk memberikan penanganan yang terbaik.

5.1.5. Melayani dengan sepenuh hati yang diwujudkan dengan mengutamakan korban

EMS adalah sistem layanan respon darurat yang menyediakan pengobatan medis di lokasi dan transportasi ke fasilitas kesehatan terdekat untuk pasien. Tujuan utama EMS adalah memberikan perawatan darurat kepada pasien yang membutuhkan penanganan dengan segera dan memindahkan mereka ke layanan kesehatan yang tepat yang dibutuhkan (Al-Shaqsi, 2010).

Perawat merasa bahwa penanganan yang cepat dan sesuai harus diberikan dengan segera kepada korban kecelakaan lalu lintas. Selain itu adanya koordinasi dengan pihak lain seperti call center dengan cara menjelaskan sedetail mungkin merupakan hal yang juga harus dilakukan dengan tidak melupakan tindakan yang harus dilakukan kepada korban.

EMS harus mampu memberikan penanganan yang sesuai dengan keadaan korban. Tetapi peningkatan waktu tanggap dari EMS, peningkatan penanganan di tempat kejadian, serta semakin jauhnya tempat kejadian, dapat berkontribusi pada kematian korban kecelakaan lalu lintas (Gonzalez, et al., 2009). Perawat TEMS berusaha melakukan tindakan kepada korban kecelakaan lalu lintas dengan selalu memperhatikan keselamatan korban.

5.1.6. Mengalami penerimaan yang buruk dari masyarakat

Kendala-kendala juga dirasakan oleh perawat dalam melakukan tindakan. Adanya kendala karena kebiasaan masyarakat ketika terdapat kejadian kecelakaan lalu lintas dengan mengerumuni korban dan ketidakmampuan masyarakat menerima penjelasan dari perawat untuk menangani korban yang lebih gawat. Selain itu adanya masyarakat yang meremehkan perawat TEMS.

Aminizadeh (2014) menyatakan ketika melakukan penanganan kepada pasien akan merasakan adanya tekanan akibat adanya permasalahan kultural yang ada di masyarakat. Beberapa tenaga kesehatan yang bertugas di EMS

juga menyatakan memiliki pengalaman menerima adanya gangguan berupa verbal maupun intimidasi ketika sedang melakukan penanganan di tempat kejadian sehingga mempengaruhi penanganan (Bigham, 2014).

5.1.7. Mengalami adanya keterbatasan sumber daya

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sedang mengembangkan layanan pra rumah sakit untuk keadaan gawat darurat maupun trauma. Tetapi tidak ada jaminan yang pasti bahwa layanan pra rumah sakit tersebut dapat diaplikasikan dengan baik karena adanya kekurangan di infrastruktur maupun sumber daya yang mampu mengelola keadaan gawat darurat (Boyle, Wallis, & Suryanto, 2016).

Adanya kesulitan dalam melakukan koordinasi dengan tim maupun diluar tim. Merasakan adanya kesulitan dalam melakukan tindakan selama di dalam perjalanan karena. Selain itu juga terdapat dilema etik dalam melakukan penanganan pada korban, yaitu disaat korban membutuhkan penanganan yang bukan kewenangan perawat sebagai perawat.

Perawat menyatakan adanya keterbatasan dalam tim dalam menangani korban kecelakaan lalu lintas. Selain itu melakukan tindakan di dalam ambulan juga bukan merupakan hal yang dirasa mudah. Penelitian lain menyatakan bahwa tim EMS memiliki banyak tuntutan dan tantangan. Maragh-Bass, Fields, McWilliams, Knowlton (2017) menyatakan bahwa personel EMS mengakui adanya keterbatasan waktu serta sumber daya yang membuat penanganan EMS menjadi lebih sulit. Selain itu personel EMS juga menyatakan bahwa prosedur praktik klinik terkadang sulit untuk diterapkan di setting EMS yang kejadiannya tidak dapat diduga (Bigham et al., 2010).

5.1.8. Mendambakan pelayanan yang akurat oleh tim yang kompeten

Harapan-harapan atas pelayanan EMS yang diberikan perawat kepada korban kecelakaan lalu lintas muncul dalam hasil penelitian. Hal tersebut berupa

adanya keinginan untuk meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sebagai bentuk timbal balik atas apa yang didambakan oleh masyarakat, keinginan untuk lebih meningkatkan kompetensi diri dengan adanya pelatihan yang dilakukan secara berkala sehingga dapat memberikan penanganan yang maksimal kepada korban, keinginan bagi masyarakat yang menjadi korban kecelakaan dapat dilakukan penanganan yang sesuai dengan prosedurnya baik dari tim maupun dari pihak-pihak terkait, adanya keinginan untuk dapat membawa pasien tiba di IGD dengan selamat dan perawat itu sendiri sebagai penolong juga dapat tiba di IGD dengan selamat, dan adanya keinginan untuk dapat dikenal secara baik oleh masyarakat sehingga masyarakat memahami penanganan yang dilakukan oleh perawat.

Personel yang terlatih yang melakukan layanan EMS merupakan hal yang wajib dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pasien yang dihadapi adalah pasien dengan keadaan yang mungkin mengancam nyawa. Mengingat hal tersebut maka personel EMS yang terlatih merupakan hal yang selalu dijumpai sejak dari awal perkembangan EMS (Al-Shaqsi, 2010). Perawat juga merasa harus mempersiapkan dan menciptakan kondisi untuk melakukan Asuhan Keperawatan, ada untuk pasien dan orang terdekat pasien, dan menciptakan keadaan yang nyaman bagi pasien dan orang terdekat pasien (Holmberg & Fagerberg, 2010).

Keinginan yang muncul dari perawat tersebut merupakan perwujudan dari rasa tanggung jawab perawat dalam bertugas. Dimana hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang kompleks, dengan perspektif caring, yang muncul dari pertemuan dengan keadaan manusia yang unik (Holmberg & Fagerberg, 2010).

5.1.9. Merasa meningkatnya kepercayaan masyarakat yang mengetahui TEMS

Beberapa tahun lalu, EMS adalah istilah yang lebih digunakan untuk pengawasan dan transportasi pasien ke layanan kesehatan yang tepat. Saat ini EMS mengacu pada penanganan pra-rumah sakit yang diberikan kepada pasien darurat dan dilakukan transportasi ke fasilitas kesehatan yang sesuai dengan keadaan pasien. Penanganan gawat darurat yang diberikan oleh EMS kepada pasien diberikan dengan memperhatikan ketepatan dan kecepatan dapat meningkatkan keselamatan pasien yang sedang dalam kondisi gawat darurat (Sánchez-Mangas et al., 2010).

Adanya penanganan korban kecelakaan oleh tim EMS yang mulai berjalan, masyarakat dapat melihat adanya usaha dari tim kesehatan untuk dapat melakukan penanganan korban kecelakaan lalu lintas secara tepat dan cepat. Hal tersebut menimbulkan masyarakat memberikan tanggapan positif berupa merasa tenang dan mempercayai penanganan yang diberikan oleh tim EMS. Selain itu adanya kesesuaian penanganan oleh tim pihak terkait dan masyarakat merupakan dampak dari adanya kepercayaan yang diberikan kepada tim EMS dalam menangani korban kecelakaan lalu lintas.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman perawat TEMS dalam menangani korban kecelakaan lalu lintas. Perawat TEMS rata-rata memiliki pengalaman sejak saat TEMS dirintis untuk didirikan. Dengan adanya pengalaman seperti itu, metode penelitian dengan desain *grounded study* akan mampu untuk melihat dari berbagai sudut dan dapat menghasilkan suatu model penanganan korban kecelakaan lalu lintas yang dilakukan oleh perawat TEMS mengingat TEMS merupakan EMS pertama yang

dimiliki oleh pemerintah. Sehingga dengan adanya suatu model penanganan korban kecelakaan lalu lintas tersebut, dapat digunakan dalam pengembangan EMS lainnya di Indonesia.

5.3 Implikasi Dalam Keperawatan

Penelitian ini mempunyai beberapa implikasi bagi pendidikan, pelayanan dan penelitian keperawatan selanjutnya. Dari hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pada kejadian kecelakaan lalu lintas membutuhkan kontribusi perawat dalam *setting* kegawatdaruratan yaitu *pre hospital*. Kesiapan perawat secara profesional dan emosional diperlukan dalam melakukan penanganan prehospital. Selain itu perawat juga memerlukan pemenuhan dalam kebutuhan untuk mengakui dan menghargai praktik keperawatan dalam layanan EMS. Perawat yang bekerja di EMS harus merasa aman, siap dan termotivasi untuk bekerja dan mereka juga mengalami perasaan yang beragam seperti kasih sayang, rasa syukur, marah, kasihan, kesedihan dan kecemasan. Pengakuan dan keadaan yang memungkinkan perawat membantu memulihkan keadaan orang yang dalam keadaan gawat darurat memberi motivasi pada perawat untuk memberikan penanganan yang terbaik.

Perawat yang tergabung dalam layanan EMS akan mampu meningkatkan kompetensi dirinya. Karena dalam layanan EMS, perawat harus mempersiapkan dan menciptakan kondisi untuk perawatan dan untuk mencapai perawatan yang dekat dengan pasien yang membutuhkan penanganan gawat darurat di luar rumah sakit. Perawat juga merasa harus mempersiapkan dan menciptakan kondisi untuk melakukan Asuhan Keperawatan, ada untuk pasien dan orang terdekat pasien, dan menciptakan keadaan yang nyaman bagi pasien dan orang terdekat pasien. Rasa tanggung jawab yang tinggi juga akan muncul pada diri perawat yang tergabung dalam layanan EMS karena hal tersebut merupakan hal

yang sesuai dengan perspektif *caring*. Perawat yang berada di layanan pra rumah sakit akan mampu menjadi personel EMS yang siap serta mampu fleksibel dalam menghadapi keadaan pasien yang membutuhkan layanan EMS.